

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengajar merupakan aktivitas guru melakukan pengajaran kepada peserta didik dengan mengajarkan cara belajar dan cara berpikir dengan tingkat kesulitan materi dalam ranah pengetahuan yang diberikan harus dirancang dengan mempertimbangkan perkembangan intelektual peserta didik. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dijelaskan :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perjalanan belajar peserta didik tersusun dalam kurikulum 2013 yang telah ada didalam Permendikbud no 20 Tahun 2016 tentang standar kompetensi lulusan (SKL), Permendikbud no 21 tahun 2016 tentang standar isi, Permendikbud no 22 tahun 2016 tentang standar proses, dan Permendikbud no 23 tahun 2016 tentang standar penilaian.

Dalam kurikulum 2013 revisi 2017 pembelajaran harus berpusat kepada peserta didik hal ini dimungkinkan untuk menuju kompetensi abad 21 seperti pemikiran kritis, kreativitas, wirausaha, motivasi diri, dan saling pengertian antar budaya dikalangan pemuda secara global membuat mereka dapat beradaptasi dengan perubahan dunia yang sangat cepat. Di Asia Pacific, banyak sistem pendidikan yang menyadari akan pentingnya keterampilan tersebut di atas dan mengubah tujuan pembelajaran para siswanya yang hanya memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan akademik. Keterampilan abad 21 atau diistilahkan dengan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation). Inilah yang sesungguhnya ingin kita tuju dengan K-13, bukan sekadar transfer materi. Tetapi

pembentukan 4C. Beberapa pakar menjelaskan pentingnya penguasaan 4C sebagai sarana meraih kesuksesan, khususnya di Abad 21, abad di mana dunia berkembang dengan sangat cepat dan dinamis. Penguasaan keterampilan abad 21 sangat penting, 4 C adalah jenis softskill yang pada implementasi keseharian, jauh lebih bermanfaat ketimbang sekadar penguasaan *hardskill*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru ekonomi keadaan pembelajaran ekonomi cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional hal tidak terjadinya keaktifan peserta didik baik dari segi perilaku dan dari segi berfikir padahal materi pembelajaran ekonomi lebih berkecenderungan memiliki konten pemecahan masalah yang akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Mata pelajaran ekonomi berangkat dari fakta atau gejala ekonomi yang nyata. Kenyataan menunjukkan bahwa kebutuhan manusia relative tidak terbatas, sedangkan sumber-sumber ekonomi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan jumlahnya relative terbatas/langka. Relatif tidak terbatas kebutuhan manusia dan kelangkaan sumber ekonomi mampu menjelaskan gejala-gejala tersebut, sebab ilmu ekonomi dibangun dari dunia nyata. Umumnya analisis yang digunakan dalam ilmu ekonomi adalah metode pemecahan masalah. Hal ini diperkuat oleh Depdiknas, 2003. Kurikulum 2013, yang lebih menuntut siswa untuk lebih aktif perlu adanya kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan juga strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat siswa untuk memperhatikan pelajaran. Sehingga nantinya akan menciptakan hasil belajar yang memuaskan.

Salah satunya adalah dengan menggunakan pembelajaran teknik pemecahan masalah kritis (*critical incident*). Menurut Sudjana (2010, hal. 108) Teknik *critical incident* merupakan suatu teknik yang menggambarkan pengalaman atau masalah seseorang yang disusun untuk memancing perhatian atau perasaan para peserta latihan. Pemecahan masalah kritis dapat dipergunakan untuk menggerakkan diskusi, dan untuk meningkatkan kemampuan peserta latihan dalam menganalisis, menilai dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam dunia kehidupannya. Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa perlu dilakukannya penelitian dengan judul “Penerapan

Pembelajaran Teknik *Critical Incident* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMAN 17 Bandung”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum diberikan perlakuan pembelajaran Teknik *critical incident* (*pre-test*)?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diberikan perlakuan perlakuan pembelajaran Teknik *critical incident* (*post test*)?
3. Seberapa besarkah perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pengukuran awal (*pre-test*) dan setelah pengukuran (*post test*)

C. Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum diberikan perlakuan perlakuan pembelajaran Teknik *critical incident* (*pre-test*).
2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diberikan perlakuan perlakuan pembelajaran Teknik *critical incident* (*post test*).
3. Seberapa besar perbedaan kemampuan berpikir kritis pesderta didik pada pengukuran awal (*pre-test*) dan setelah pengukuran (*post test*).

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti dan pihak-pihak lain dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ekonomi diantaranya:

1. Manfaat dari segi teori
 - a. Memberikan pengalaman baru, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pelajaran ekonomi.
 - b. Sebagai penjelasan dari pengembangan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.
2. Manfaat dari segi praktik
 - a. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran ekonomi.

- b. Sebagai acuan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi.
- c. Menambah pengetahuan tentang alternatif pembelajaran ekonomi dalam upaya meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.
- d. Sebagai bahan pertimbangan dan sumber inspirasi bagi penelitian yang relevan berikutnya.

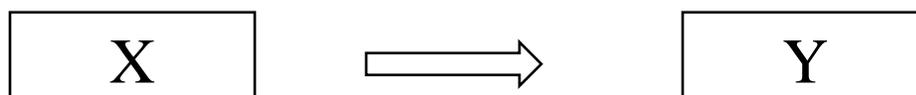
E. Kerangka Pemikiran

Perjalanan belajar peserta didik tersusun dalam kurikulum 2013 yang telah ada didalam Permendikbud no 20 Tahun 2016 tentang standar kompetensi lulusan (SKL), Permendikbud no 21 tahun 2016 tentang satndar isi, Peremendikbud no 22 tahun 2016 tentang standar proses, dan Permendikbud no 23 tahun 2016 tentang standar penilaian. Dalam kurikulum 2013 reisi 2017 pembelajaran harus berpusat kepada peserta didik hal ini dimungkinkan untuk menuju kompetensi abad 21 seperti pemikiran kritis, kreativitas, wirausaha, motivasi diri, dan saling pengertian antar budaya dikalangan pemuda secara global membuat mereka dapat beradaptasi dengan perubahan dunia yang sangat cepat. Di Asia Pacific, banyak sistem pendidikan yang menyadari akan pentingnya keterampilan tersebut di atas dan mengubah tujuan pembelajaran para siswanya yang hanya memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan akademik. Keterampilan abad 21 atau diistilahkan dengan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation*). Penguasaan keterampilan abad 21 sangat penting, 4 C adalah jenis *softskill* yang pada implementasi keseharian, jauh lebih bermanfaat ketimbang sekadar penguasaan *hardskill*. Menurut Ennis (dalam Fisher, 2009, hlm. 4) berpikir kritis adalah sebuah proses yang dalam mengungkapkan tujuan yang dilengkapi alasan yang tegas tentang suatu kepercayaan dan kegiatan yang telah dilakukan. Berpikir kritis sangat penting, karena dengan sangat hati-hati dalam mengambil keputusan, memberi makna terhadap suatu isu atau peristiwa tertentu, dan melahirkan suatu pemecahan masalah.

Pada dasarnya keterampilan berpikir kritis (*abilities*) Ennis (dalam Rakhmasari, 2010, hal. 29-32) dikembangkan menjadi indikator-indikator keterampilan berpikir

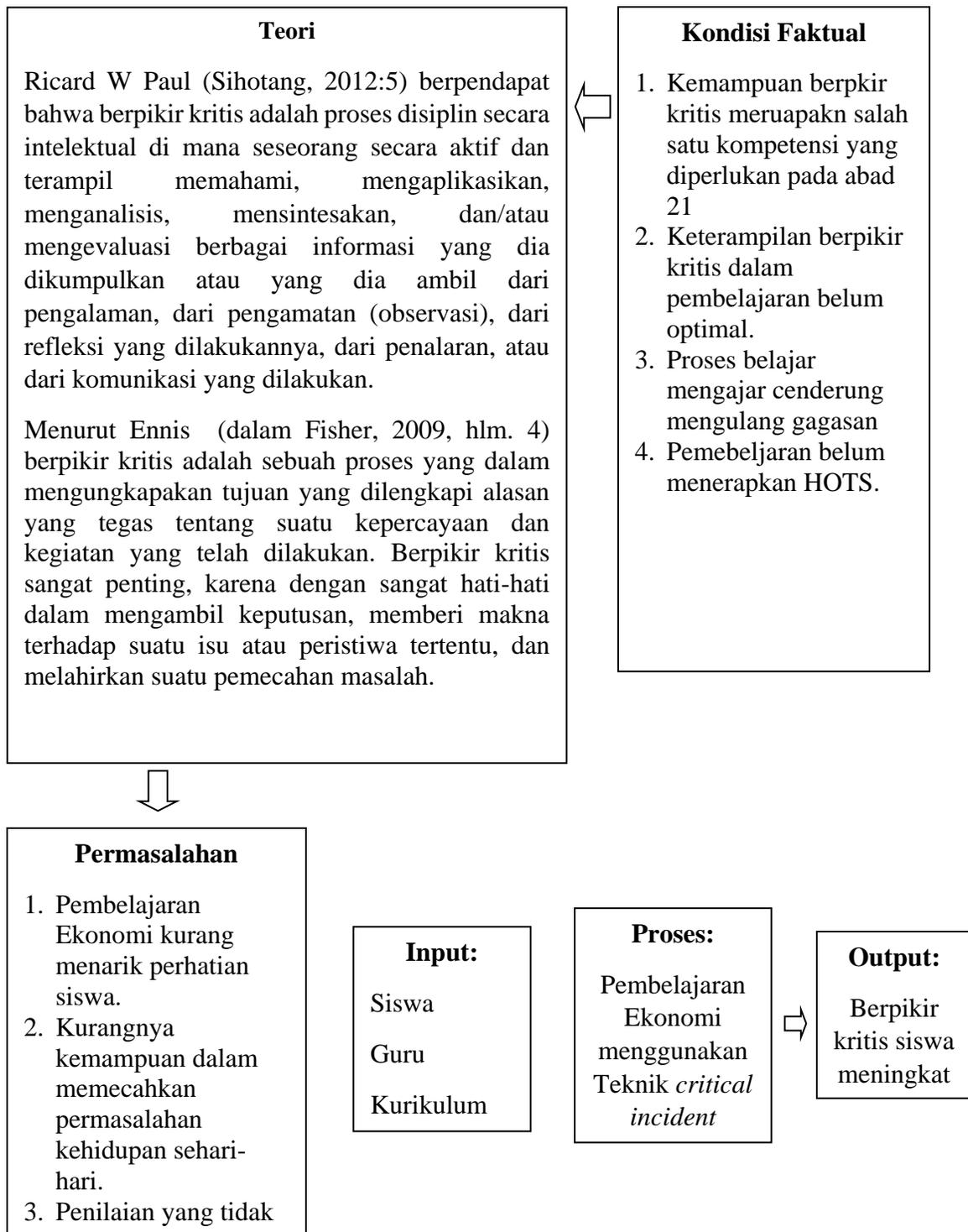
kritis yang terdiri dari lima kelompok besar yaitu memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), menyimpulkan (*interference*), memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), mengatur strategi dan taktik (*strategy and tactics*).

Hal ini, perlu dilakukannya penerapan pembelajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran. Menurut Sudjana (2010, hal. 108) Teknik *critical incident* merupakan suatu teknik yang menggambarkan pengalaman atau masalah seseorang yang disusun untuk memancing perhatian atau perasaan para peserta latihan. Pemecahan masalah kritis dapat dipergunakan untuk menggerakkan diskusi, dan untuk meningkatkan kemampuan peserta latih dalam menganalisis, menilai dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam dunia kehidupannya. Langkah-langkah Teknik *critical incident* menurut Sudjana (2010, hal. 108-109) adalah sebagai berikut: pendidik, dan/atau peserta didik, memilih dan menyusun permasalahan sebagai bahan belajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan, pendidik menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan oleh para peserta didik, yaitu memecahkan masalah yang diajukan, jika aktifitas ini dipergunakan untuk pelatihan individual, setiap peserta didik mendapat sebuah bahan tertulis pemecahan masalah kritis yang sama atau berbeda untuk dikerjakan dalam jangka waktu tertentu misalnya 5-10 menit, dan 3-5 menit untuk laporan hasilnya. Apabila dipergunakan sebagai bahan pelatihan kelompok, maka setiap kelompok mendapat sebuah bahan belajar pemecahan masalah kritis yang sama atau berbeda untuk didiskusikan dalam jangka waktu tertentu, misalnya 30 menit, dan 5-10 menit untuk laporan hasil diskusi kelompok. Doronglah peserta didik untuk mengerjakannya sendiri-sendiri terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan kegiatan dalam sub kelompok. Hasil kegiatan sub kelompok dilaporkan kepada kelompok besar dalam jangka waktu seperti yang telah dikemukakan diatas, pada akhir pertemuan, pendidik atau peserta didik yang ditunjuk menyimpulkan hasil kegiatan belajar, pendidik bersama peserta didik melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil kegiatan belajar. Berdasarkan paparan tersebut, dalam penelitian ini hubungan antara variable penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Hubungan Antara Variabel Penelitian

Keterkaitan antara Teknik *critical incident* terhadap kemampuan berpikir kritis di atas terlihat dalam gambar kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut :





Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori tentang variable penelitian, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian yaitu adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pengukuran awal (*pre-test*) dan setelah pengukuran (*post-test*). Pada penelitian desain kelompok tunggal dengan *pretest* dan *posttest* atau *one group pretest-posttest design* sebagai berikut:

H_a : Hipotesis kerja yang berbunyi ada perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara hasil *pre-test* dan *post-test* pada peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran Teknik *Critical Incident*.

H_o : Hipotesis nihil yang berbunyi tidak ada perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara hasil *pre-test* dan *post-test* pada siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran Teknik *Critical Incident*

G. Langkah-langkah Penulisan Skripsi

Adapun langkah – langkah dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Bab 1 Pendahuluan

Pendahuluan bermaksud mengantarkan pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah. Esensi dari bagian pendahuluan adalah pernyataan tentang masalah penelitian. Bagian pendahuluan skripsi ini berisi hal-hal sebagai berikut:

1) Latar Belakang Masalah

Bagian ini memaparkan konteks penelitian yang dilakukan. Peneliti harus dapat memberikan latar belakang mengenai topik atau isu yang diangkat dalam penelitian secara menarik sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi terkini.

2) Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan umum tentang konsep atau fenomena spesifik yang diteliti.

3) Tujuan Penelitian

Rumusan tujuan penelitian memperlihatkan hasil yang ingin dicapai peneliti setelah melakukan penelitian.

4) Manfaat Penelitian

- a. Manfaat penelitian berfungsi untuk menegaskan kegunaan penelitian yang dapat diraih setelah penelitian berlangsung. Manfaat penelitian menjelaskan hal-hal berikut:
- b. Manfaat teoritis, yakni manfaat hasil penelitian terhadap pengembangan dan kejelasan ilmu atau teori pada suatu bidang ilmu.
- c. Manfaat dari segi kebijakan, yakni manfaat yang membahas perkembangan kebijakan formal dalam bidang yang dikaji.
- d. Manfaat praktis, yakni manfaat hasil penelitian untuk para pengguna ilmu/teori dalam satuan bidang ilmu.
- e. Manfaat dari segi isu dan aksi sosial (penelitian mungkin dapat dikatakan sebagai alat untuk memberikan pencerahan pengalaman hidup dengan memberikan gambaran dan mendukung adanya aksi) (Marshall & Rossman, 2006, hal. 34-38)

5) Definisi Operasional

Definisi operasional mengemukakan pembatasan dari istilah-istilah yang diberlakukan dalam penelitian sehingga tercipta makna tunggal terhadap pemahaman permasalahan dan penyimpulan terhadap pembatasan istilah dalam penelitian yang memperlihatkan makna penelitian sehingga mempermudah peneliti dalam memfokuskan pembahasan masalah.

6) Sistematika Skripsi

Bagian ini memuat sistematika penulisan skripsi, yang menggambarkan kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta hubungan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi.

2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Kajian teori berisi deskripsi teoritis memfokuskan kepada hasil kajian teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian, berdasarkan judul skripsi ini

Penerapan pembelajaran teknik critical incident terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi di SMAN 17 Bandung maka kajian teoritisnya sebagai berikut:

a. Pembelajaran

1) Pengertian pembelajaran

b. Teknik *Critical Incident*

1) Pengertian teknik critical incident

2) Langkah – langkah penggunaan teknik critical incident

3) Keunggulan dan kelemahan teknik critical incident

c. Berpikir Kritis

1) Pengertian berpikir kritis

Secara prinsip, Bab II terdiri dari empat pokok bahasan sebagai berikut:

a. Kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti.

b. Hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti.

c. Kerangka pemikiran dan diagram/skema paradigma penelitian.

d. Asumsi dan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan secara sistematis, dan terperinci langkah-langkah dan yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan, bab ini berisi hal-hal berikut:

- a. Metode penelitian, merupakan rangkaian kegiatan pelaksanaan penelitian.
- b. Desain penelitian, pada bagian ini peneliti menyampaikan secara eksplisit apakah penelitian yang dilakukan termasuk kategori survei atau eksperimen.
- c. Subjek dan objek penelitian.
- d. Pengumpulan data dan instrumen penelitian, mencakup jenis data yang akan dikumpulkan, penjelasan, dan alasan pemakaian suatu teknik pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan data penelitian.
- e. Teknik analisis data, harus disesuaikan dengan rumusan masalah dan jenis data penelitian yang diperoleh, baik data kualitatif maupun kuantitatif.
- f. Prosedur penelitian, menjelaskan prosedur aktivitas perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan,

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran pemakaian peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Simpulan harus menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian dan disajikan pemakaian peneliti terhadap semua hasil dan temuan penelitian.

Saran merupakan rekomendasi yang diajukan kepada pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berniat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil peneliti.

H. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi pemahaman yang keliru atau berbeda tentang variabel-variabel yang digunakan dan juga untuk memudahkan peneliti dalam menjelaskan apa yang sedang dibicarakan, sehingga dapat lebih terarah, maka variabel-variabel perlu didefinisikan secara operasional. Variabel-variabel tersebut sebagai berikut :

1. Pembelajaran

Menurut Komalasari (2013, hlm. 3) pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

2. Teknik

Teknik adalah prosedur yang sistematis sebagai petunjuk untuk melaksanakan tugas pekerjaan yang kompleks atau ilmiah, merupakan tingkat keterampilan atau perintah untuk melakukan patokan-patokan dasar suatu penampilan. (Sudjana, 2010 hal. 12).

3. Teknik *critical incident*

Menurut Sudjana (2010, hal. 108) Teknik *critical incident* yaitu merupakan :

Suatu teknik yang menggambarkan pengalaman atau masalah seseorang yang disusun untuk memancing perhatian atau perasaan para peserta latihan. Pemecahan masalah kritis dapat dipergunakan untuk menggerakkan diskusi, dan untuk meningkatkan kemampuan peserta latih dalam menganalisis, menilai dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam dunia kehidupannya.

4. Berpikir Kritis

Ricard W Paul (dalam Sihotang, 2012, hlm. 5) berpendapat bahwa:

Berpikir: kritis adalah proses disiplin secara intelektual di mana seseorang secara aktif dan terampil memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan/atau mengevaluasi berbagai informasi yang dia dikumpulkan atau yang dia ambil dari pengalaman, dari pengamatan (observasi), dari refleksi yang dilakukannya, dari penalaran, atau dari komunikasi yang dilakukan.

5. Mata Pelajaran Ekonomi

Menurut Depdiknas, 2003 yaitu:

Ilmu ekonomi dibangun dari dunia nyata maka mata pelajaran ekonomi berangkat dari fakta atau gejala ekonomi yang sebenarnya. Kenyataan menunjukkan bahwa kebutuhan manusia relatif tidak terbatas, sedangkan sumber-sumber ekonomi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan jumlahnya relatif terbatas/langka. Relatif tidak terbatas kebutuhan

manusia dan kelangkaan sumber ekonomi tersebut dapat dijumpai dimana-mana.

